

Efektivitas Meronce dalam Meningkatkan Motorik Halus Anak Berkebutuhan Khusus

Selvia Novitasari¹, Ferasinta Ferasinta^{1*}

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

^{1,2}Email Korespondensi:

ferasinta@umb.ac.id

Abstrak

Perkembangan pada Anak berkebutuhan khusus (ABK) mengalami masalah dari aspek perkembangan motorik halusnya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh meronce dalam meningkatkan motorik halus anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri 4 Bengkulu. Desain penelitian yang digunakan *quasi experiment* dengan responden 15 anak dengan cara *purposive sampling* sesuai kriteria inklusi. Hasil penelitian didapatkan pada kelompok intervensi meronce didapatkan nilai p 0,000 artinya da pengaruh meronce dalam meningkatkan motorik halus anak berkebutuhan khusus. Disarankan pihak SDLB Negeri 4 Bengkulu dapat lebih inisiatif dalam penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi.

Kata Kunci : Meronce, motorik halus, berkebutuhan khusus

Abstract

Development in childrens with special needs (ABK) experience problems from the aspect of fine motor development. The aim of the study was to determine the effect of meronce in improving the fine motor skills of children with special needs at SDLB Negeri 4 Bengkulu. The research design used was a quasi experiment with 15 children as respondents by means of purposive sampling according to the inclusion criteria. The results of the study were obtained in the intervention group where they obtained a p value of 0.000, which means that the effect of them in improving the fine motor skills of children with special needs. It is suggested that SDLB Negeri 4 Bengkulu can take more initiative in using various learning methods.

Keywords: Meronce, fine motor skills, special needs

Abstract

Stunting is a condition of growth failure in children under five due to chronic malnutrition, especially in the First 1000 Days of Life (HPK). Based on data owned by the Made Surabaya City Health Center, the number of toddlers who experience stunting is 10 toddlers, and there are 6 pre-stunting toddlers. The purpose of this study was to determine the experience of mothers caring for stunted children in the Made Health Center working area in Surabaya City. The research design used is qualitative research with a phenomenological study approach with Interpretative Phenomenological Analysis data analysis. In this study on the mother's experience before, during pregnancy, and after giving birth, it is known that toddlers who are stunted are considered healthy because there are no serious signs, a lack of economy, some thoughts that can affect, but after knowing the toddler is stunted the mother makes changes in diet and gets support from husband/family. It is recommended for mothers of toddlers to always maintain health, prepare a good economy, maintain good social relations with neighbors, and

reduce stress, increase literacy about how to prevent Stunting in toddlers, maintain and provide good nutrition to toddlers, husbands and families must continue to provide support to mothers of toddlers.

Keywords : *Toddler Stunting, Phenomenology, Mother, Experience, Stunting*

PENDAHULUAN

Bermain merupakan kegiatan secara langsung dimana seorang anak melakukan interaksi bersama rekannya. Bermain adalah keinginan secara natural untuk dilakukan secara sendiri untuk mencapai kebahagiaan. Oleh karena itu, bermain dapat membuat kita senang (Smith and Pellegrini, 2010).

Anak usia prasekolah akan melalui suatu perubahan berat, dan tinggi badan, perkembangan ini merupakan suatu perkembangan motorik halus dan perkembangan motorik kasar (Ferasinta, 2021). Usia prasekolah merupakan sekelompok anak yang berusia 3-6 tahun saat sedang ada pada tahap perkembangan atau pertumbuhan dengan memiliki sifat khas, dikatakan berarti anak sudah mempunyai ciri-ciri pada perkembangan dan pertumbuhan motorik, baik kognitif, atau intelektual (daya berpikir, daya menciptakannya sesuatu), kesehatan anggotatubuh serta bahasa maupun pada sosial-emosional anak (Masitoh, 2017).

Menurut data WHO (*World Health Organization*) Tahun 2019 rata-rata dari 5% - 25% anak yang berusia dini mempunyai riwayat penyakit Minimal Brain Dysfunction (M.B.O). Kesehatan RI rata-rata dari 0,4 juta dalam persen (16%) seorang balita di Indonesia mempunyai riwayat gangguan pada perkembangan, termasuk gangguan pada perkembangan motorik halus. Menurut data

dari UNICEF tahun 2018 menemukan 25,6% dari 2.4 juta anak menggunakan pengembangan motorik halus. Angka kejadian gangguan motorik halus pada anak pra-sekolah di Amerika Serikat berkisar 15-18%, Thailand 26%, Argentina 23%, dan di Indonesia antara 15%-19%. Melihat angka epidemiologi tersebut, maka diperlukan adanya deteksi dini pada anak dengan gangguan perkembangan, apabila tidak ditangani dengan tepat, maka gangguan ini dapat berlanjut hingga remaja atau dewasa (Livana, 2019).

Terapi bermain merupakan usaha mengubah tingkah laku bermasalah, dengan menempatkan anak dalam situasi bermain (Dian Adriana, 2019). Bermain sama dengan bekerja pada orang dewasa, dan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan anak serta merupakan aspek paling efektif untuk menurunkan stres pada anak. Anak memerlukan alat permainan yang bervariasi, sehingga bila anak bosan akan permainan yang satu, dapat memilih permainan yang lainnya (Supartini, 2014). Bermain merupakan aktivitas yang dapat menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak dan merupakan cerminan kemampuan fisik, intelektual, emosional dan sosial sehingga bermain merupakan media yang baik untuk belajar karena dengan bermain anak-anak akan belajar berkomunikasi, menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, melakukan apa yang dapat dilakukannya, dan dapat mengenal waktu, jarak serta suara (Setiono, 2018).

Menurut Barmin (Damastuti, 2012) “Mengatakan bahwa meronce merupakan suatu pekerjaan yang mencerminkan wujud penghargaan terhadap keindahan benda-benda yang ada di alam. Selain itu juga merupakan penghargaan anak terhadap benda yang dipakai. Bahan roncean yang digunakan bisa seperti benda roncean dengan bahan bekas, dengan manik-manik dan dengan biji-bijian.” Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, mereka mengalami hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mereka membutuhkan kegiatan dan layanan yang khusus agar dapat mencapai perkembangan yang optimal. Motorik halus adalah perkembangan yang berhubungan dengan keterampilan fisik yang melibatkan otot kecil dan koordinasi mata tangan. Semakin muda anak semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk berkonsentrasi pada kegiatan yang berkaitan dengan kemampuan motorik halus, hampir setiap hari anak menggunakan keterampilan motorik halusnya misal mengancing baju, makan dengan menggunakan sendok, mengikat tali sepatu saat menggunakan sepatu jika disekolah anak mengerjakan hal-hal seperti menggantung, menulis, mewarnai, anak meronce manik-manik dan lain sebagainya (Moeschihatoen, 2014).

Menurut Yudha (2018) mengatakan jika motorik halus merupakan keterampilan seorang anak untuk melakukan kegiatan dalam aktivitasnya menggunakan bantuan otot polos (kecilnya) antara lain mewarnai, melukis,

mencoret kertas, menyusun menara dan memasukan kelereng ke dalam botol. Sedangkan menurut Kartini (2017) motorik halus adalah suatu kemampuan, pada bagian jemari dan bagian pergelangan tangan maupun penyesuaian pada bagian otot yang lainnya. Motorik halus adalah aktivitas yang melibatkan bagian anggota tubuh tertentu juga dapat menggunakan jari tangan dan pada pergelangan tangan dengan menggunakan otot polos.

METODE

Desain penelitian yang digunakan *pra experimental two-group pretest-posttest design*. Pada desain penelitian ini terdapat *pretest* dan *posttest* setelah diberi intervensi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.1 Rata-rata motorik halus sebelum dan sesudah intervensi meronce pada anak ABK

	Mean	N	SD	<i>p value</i>
Pre	2.87	30	0.915	0.000
Post	3.53		0.640	

Sumber: Data Primer yang sudah diolah (2022)

Berdasarkan hasil tabel 1.1 menunjukkan rata-rata nilai meronce sebelum diberikan intervensi adalah (2.87) dengan

standar deviasi (0.915) setelah diberikan intervensi meronce diperoleh rata-rata nilai motorik halus adalah (3.53) dengan SD (0.640). Hasil uji statistik didapatkan nilai $P < 0.05$ yang berarti ada pengaruh signifikan antara pretest meronce dengan posttest meronce terhadap peningkatan motorik halus pada anak berkebutuhan khusus.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai motorik halus sebelum diberikan intervensi meronce adalah (2.87) dengan standar deviasi (0.915) setelah diberikan intervensi meronce diperoleh rata-rata nilai motorik halus adalah (3.53) dengan standar deviasi (0.640).

Hasil uji statistik didapatkan nilai $P \text{ value} < 0.05$ yang berarti ada pengaruh signifikan antara pretest meronce dengan posttest meronce terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah.

Sesuai dengan teori Kristiana (2019) Perkembangan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan, keterampilan yang mencakup pemanfaatan menggunakan alat-alat untuk mengerjakan suatu objek.

Sedangkan Menurut Zulaihah (2019), Perkembangan motorik halus anak taman kanak-kanak ditekankan pada koordinasi gerakan motorik halus dalam hal ini berkaitan dengan kegiatan meletakkan atau memegang suatu objek dengan menggunakan jari tangan.

KESIMPULAN

Nilai rata-rata motorik halus sebelum diberikan intervensi meronce adalah (2.87) dengan standar deviasi (0.915) setelah diberikan intervensi meronce diperoleh rata-rata nilai motorik halus adalah (3.53) dengan standar deviasi (0.640).

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi anak dan orang tua serta pihak sekolah dalam mengaplikasikan permainan meronce dalam tumbuh kembang anak.

REFERENSI

1. Agustina, S., Nasirun, M., & Delrefi, D (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Dengan Barang Bekas *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2018, Vol. 3 (1), 24-33

2. Adriana, Dian. (2017). *Tumbuh kembang dan terapi bermain pada anak*. Jakarta: Salemba Medika
3. Andarwati, S. R., Munir, Z., & Siam, W. N. (2020). Permainan Lego (Parallel Play) terhadap Perkembangan Motorik Halus pada Anak Usia 3–6 Tahun. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, Volume 8(1), 8-16. <https://doi.org/10.36085/jkmu.v8i1.480>
4. Dr. Jenita Doli tine Donsu, SKM, MS. (2020). *Metode Penelitian Keperawatan*. Yogyakarta :PUSTAKA BARU PRESS.
5. Ferasinta, F., Nurhayati, N., & Yanti, L. (2022). The Effect of Playing Collage Therapy in Increasing Motor Skills Development in Preschool Children. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 16(3), 173-175.
6. Ferasinta, F., Padila, P., & Anggita, R. (2022). Menilai Perkembangan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Lompat Tali. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 4(2), 75-80.
7. Ferasinta, F., Nurhayati, N., Yanti, L., & Fredrika, L. (2022). Analisis kepatuhan mahasiswa terhadap penggunaan masker dalam pencegahan penularan covid-19. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 13(1), 16-20.
8. Ferasinta, F., Nurhayati, N., Yanti, L., & Oktarianita, O. (2021, November). PENGARUH TERAPI BERMAIN KOLASE TERHADAP PENINGKATAN MOTORIK HALUS PADA ANAK PRASEKOLAH. In *SEMINAR NASIONAL KESEHATAN ABDURRAB DAN SEMINAR HASIL PENELITIAN* (pp. 68-70).
9. Ferasinta, A. K. W., & Suryani, D. (2021). The Effect of Conventional Method on the Length of Treatment Days for Children Underwent Circumcision at Poniran Khitan Centre Bengkulu. *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 15(1), 1087-1090.
10. Ferasinta, F., & Dinata, E. Z. (2021). Teknik distraksi dalam penurunan skala nyeri anak usia pra sekolah. *Jurnal Riset Media Keperawatan*, 4(2), 63-67.
11. Ferasinta, F., & Dinata, E. Z. (2024). The Effect of Dutch Eggplant Juice (*Solanum Betaceum Cav*) on the Prevention of Anemia in Adolescents. *Health and Technology Journal (HTechJ)*, 2(2), 157-160.
12. Ferasinta, F. (2020). Perspektif Orangtua Terkait Kemandirian Anak Autis Pada Aspek Sosial. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 8(2), 102-106.
13. Ferasinta, F., & Dinata, E. Z. (2020). Pengaruh pemberian edukasi dengan

- media audiovisual terhadap motivasi ibu dalam merawat balita dengan diare. *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 15(3), 206-210.
14. Ferasinta, F., Hidayatin, T., Dinata, E. Z., & Sartika, A. (2024). Improving Fine Motor Skills in Children with Special Needs Through Foam Squeezing Play Therapy. *Health and Technology Journal (HTechJ)*, 2(1), 52-56.
 15. Ferasinta, F., & Dinata, E. Z. (2021). PENGARUH TERAPI BERMAIN MENGGUNAKAN PLAYDOUGH TERHADAP PENINGKATAN MOTORIK HALUS PADA ANAK PRASEKOLAH. *JURNAL KEPERAWATAN MUHAMMADIYAH BENGKULU*, 9(2), 59-65.
 16. Fitri, A., & Ferasinta, F. (2024). Analisis Kemampuan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Paud Alam Bengkulu Mahira. *JURNAL NERS GENERATION*, 3(1).
 17. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2012). Profil kesehatan Indonesia tahun 2011. Jakarta: Kemenkes RI
 18. Kemenkes RI. (2016). *Pedoman pelaksanaan stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak*.
 19. Kristiana, Ida & Indah, Dewi Rosaria. (2019). Pengaruh kegiatan menggunting dan menempel pola gambar geometris terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok b tk maharing desa tanjung untung kecamatan tewah kabupaten gunung mas tahun ajaran 2018/2019. *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati Vol 15 No 1, Juni 2019*. Diakses dari file:///C:/Users/WINDOWS/Downloads/846-Article%20Text-1594-1-10-20200217.pdf
 20. Lisa, M., Mustika, A., & Lathifah, N.S (2020). Alat Permainan Edukasi (APE) Meningkatkan Perkembangan motorik Halus pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Kesehatan*, 11 (1), 125-132 Volume 11, Nomor 1, Tahun 2020 ISSN 2086-7751
 21. Lutfiana, Alfin. (2020). Pengaruh Permainan Edukatif (Ape) Meronce Terhadap Perkembangan Motorik Halu Anak Usia PraSekolah Di Ra Al – Hikma Tondwulan Plandaan Jombang. *STIKes Jurnal Keperawatan Vol, No 2*, 33-43.
 22. Masitoh, (2017). Konsep Dasar Pendidikan PraSekolah. Jakarta. Universitas Terbuka.
 23. Meiuta Hening Prastiwi, (2019). Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada* Vol 10, No 2, Hlm 242 – 248

24. Mulyawartini, G.A (2019). Melalui Kegiatan Meronce Bentuk Dan Warna Dapat Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kelompok B Tk Harapan Kelayu. *Jurnal Edukasi dan Sains* Volume 1, Nomor 1, Agustus 2019; 118-133
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/e-disi>
25. Nurmeli, I., & Ferasinta, F. (2023). Analisis Kemampuan Motorik Halus Melalui Permainan Montase. *Jurnal Ners Generation*, 2(2).
26. Nursalam. (2013). *metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
27. Raharjo, Desta Sarasati., Alfiyanti, Dera & Purnomo, S Eko. (2014). Pengaruh terapi bermain menggunting terhadap peningkatan motorik halus pada anak autisme usia 11 – 15 tahun di sekolah luar biasa negeri semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*. Diakses dari <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/211>.
28. Soetjiningsih & Ranuh, IG. N. Gde. (2013). *Tumbuh kembang anak*. Jakarta: EGC
29. Sudirjo encep & Alif, muhammad nur. (2018). *Pertumbuhan dan perkembangan motorik*. Sumedang Jawa Barat: UPI Sumedang Press
30. Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta